

DAKWAH DAN TANTANGAN PLURALISME

Oleh : Ahmad Zarkasi*

Abstrak

Tindakan menyebarkan dan mengkomunikasikan pesan-pesan Islam merupakan esensi dakwah. Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk menghimbau orang lain kearah Islam. Pada konteks Indonesia agama yang tumbuh subur dan diakui oleh pemerintah bukan hanya Islam, akan tetapi terdapat juga agama lain. Indonesia bangsa yang pluralis baik itu ras, suku, budaya, golongan dan agama. Dan harus diakui sistem nilai plural merupakan suatu aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak mungkin berubah, diubah, dilawan dan diingkari. Barang siapa yang mencoba untuk mengingkari hukum kemajemukan sebagai suatu kenyataan hidup, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tiada berkesudahan. Oleh karena itu dakwah di Indonesia seyogyanya dilakukan dengan mekanisme yang sesuai dengan kemajemukannya

Kata Kunci : Dakwah, Pluralitas Agama.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia, kita juga harus mengingat bahwa Indonesia juga merupakan negara muslim terbesar yang baru saja di-Islamkan dan negara yang paling sedikit mengalami Arabisasi. Dengan tujuh belas ribu pulau besar dan kecil, dan beratus-ratus kelompok etnik dan bahasa lokal, secara definitif Indonesia adalah negara yang paling heterogen di dunia. Dengan jumlah penduduk sekitar dua ratus juta jiwa, dan sembilan puluh persen darinya adalah umat Islam, sebenarnya Indonesia merupakan negara pemeluk Islam yang paling besar. Disamping Islam, empat agama besar dunia lainnya juga terwakili dan diakui secara sah; Protestan, Katolik, Hindu dan Budha.

Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai seorang pengajak atau penyeru (da'i) bagi dirinya sendiri dan juga orang lain. Karena Islam tidak menganut adanya hirarki

religius sebagaimana yang terdapat pada ajaran agama lain. Setiap muslim akan mempertanggung jawabkan sendiri segala perbuatannya dihadapan Allah SWT. Namun demikian, karena ajaran Islam bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, kaum muslim memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh manusia disepanjang sejarah.

Kewajiban berdakwah merupakan yang ditetapkan bagi kaum beriman sejak awal masa kenabian Muhammad SAW. Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk mulai berdakwah sejak tahun-tahun awal kerasulannya, dan perintah ini kemudian disebarluaskan kepada seluruh pengikutnya. Aktivitas dakwah, karenanya bukanlah tugas yang harus diemban oleh sekelompok pendakwah profesional, akan tetapi setiap muslim baik yang berpendidikan maupun tidak, memilii tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dakwah (tanggung jawab kolektif), tanggung jawab tersebut akan lebih besar lagi bagi orang yang berilmu dan arif.

Dalam bahasa Islam, tindakan menyebarkan dan mengkomunikasikan pesan-pesan Islam ini merupakan esensi dakwah. Dakwah adalah istilah teknis yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk menghimbau orang lain kearah Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan dasar dalam pekerjaan dakwah adalah : Surat Yusuf: 108, An-Nahl: 125, Fushilat: 33 dan Ali Imran: 104.¹

Ayat pertama menyatakan tujuan Dakwah yang merupakan panggilan kepada Allah dengan pesan-pesan yang jernih berdasarkan Tauhid. Ayat kedua mengelaborasi metode-metode dakwah yang meliputi; kebijaksanaan (hikmah), nasihat yang baik (*al-maw'idatul hasanah*) dan percakapan yang baik (*almujadalat al hasanah*). Ayat ketiga memuji orang-orang yang bekerja demi dakwah, beserta mereka yang melakukan amal baik dan menyatakan diri sebagai orang yang berserah diri (muslim). Dan ayat keempat menerangkan bahwa orang-orang yang beruntung adalah mereka yang menyeru kepada yang ma'ruf (kebaikan) serta mencegah dari perbuatan yang munkar.

¹ Lihat *Al-Qur'an Al-Karim* dan terjemahnya.

Pada konteks Indonesia bahwa agama yang tumbuh subur dan diakui oleh pemerintah bukan hanya Islam, akan tetapi terdapat juga agama lain seperti telah disebutkan diatas. Maka apabila dakwah dilakukan hanya dibekali dengan semangat memerintah kebaikan dan mencegah perbuatan keji tanpa memperhatikan eksistensi agama-agama lain dikiri dan kanan, tentu saja akan terjadi gesekan-gesekan dan ketersinggungan-ketersinggungan dipihak lain (non muslim). Disinilah perlu dipahami bahwa disatu sisi orang Islam diwajibkan untuk menyiarkan ajaran agamanya, tetapi disisi lain keberadaan agama lainpun harus dijunjung tinggi sebab Indonesia adalah bangsa yang pluralis baik itu ras, suku, budaya, golongan dan agama.

Pengertian Dakwah

Upaya untuk memperkenalkan, menyampaikan dan mengajarkan sesuatu keyakinan kepada orang lain dalam Islam disebut “*dakwah*”. Secara etimologi dakwah berasal dari kata (mashdar) dari *da'a* dan *yad'un* artinya dalam bahasa Indonesia bukanlah satu macam saja, yakni; seruan, rayuan, ajakan, memanggil, mengimbau, mengharap dan kalimat-kalimat lain yang bersamaan arti atau maksudnya.²

Sedangkan pengertian dakwah secara istilah adalah dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi di dalam hubungan antar manusia dan sikap perilaku antar manusia.³ Menurut Ibnu Taimiyah Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya.⁴

Pengertian lain dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan

² Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, hlm. 241.

³ Muhammad al-Bahy, *al-Sabil ila Dakwah al-Haq*, Matbaah al-Azhar, Kairo, 1970, hlm.14.

⁴ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, Mathabi' al-Riyad, Riyad, Juz XV, 1985, hlm. 185

dunia dan akhirat.⁵ Yang lebih sederhana pengertian dakwah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.⁶

Dari berbagai definisi yang diungkapkan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dakwah mengandung makna suatu cara atau strategi penyampaian nilai-nilai Islam, baik secara lisan maupun tulisan, yang dilakukan secara individual maupun kelompok agar timbul kesadaran untuk menjelaskan nilai-nilai Islam tanpa adanya unsur-unsur paksaan demi kemaslahatan dunia dan akhirat. Dengan demikian hakikat dakwah adalah mengajak atau mengarahkan manusia untuk menuju segala sesuatu yang diridhoi Allah SWT dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.

Pengertian Pluralisme

Pluralisme dalam konteks keberagaman adalah mengakui adanya keanekaragaman agama ditengah-tengah kita, sebab pluralisme merupakan fakta atau realitas yang tidak bisa dipungkiri. Akan tetapi menurut Alwi Shihab yang dimaksud dengan pluralisme adalah :

Pertama, Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realitas dimana aneka ragam agama, ras, dan bangsa hidup berdampingan disuatu lokasi, namun interaksi positif antar penduduk, khususnya dibidang agama, sangat minimal walaupun ada.

Ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan

⁵ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayah al-Mursyidin*, Dar Al-Mishr, Mesir, 1975, hlm. 7.

⁶ Al-Bahy al-Khauily, *Tadzkirat al-Du'at*, Maktabah Dar al-Turas, 1987, hlm. 35.

hidup serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakat. Sebagai konsekuensi dari paham relativisme agama, doktrin agamapun harus dinyatakan benar. Atau tegasnya “semua agama adalah benar”, karena kebenaran agama-agama walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan lainnya, tetapi harus diterima. Untuk itu seorang relativis tidak akan mengenal apalagi menerima suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua tempat dan segala zaman.

Keempat, Pluralisme agama bukanlah sinkritisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.⁷

Untuk mendapatkan pemahaman pluralis, sangatlah penting mengerti segi-segi konsekuensial dari sikap keberagamaan kita: Bahwa sikap keberagamaan kita menentukan bagaimana pandangan kita terhadap agama-agama lain. Dalam penelitian agama-agama, paling tidak ada tiga sikap keberagamaan yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan paralelisme.

Sikap *eksklusif*,⁸ Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Contoh dalam Islam, beberapa ayat yang biasa dipakai sebagai ungkapan eksklusifitas Islam adalah: “Hari ini orang kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janganlah kamu takut kepada mereka; takutlah kepada-Ku. Hari ini Ku-sempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku untukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu”.⁹ “Barang siapa menerima agama selain Islam (tunduk kepada Allah) maka tidaklah akan diterima dan pada hari akhirat ia termasuk golongan yang rugi”.¹⁰

⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif- Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Kerjasama Av-teve-Mizan, Jakarta, 1998, hlm. 41. Lihat juga Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama*, Bintang Budaya, Yogyakarta, 2000, hlm. 167. Serta bandingkan dengan Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattame, Gema Insani Press, Jakarta, 1999. hlm. 9.

⁸ Lihat Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, *A Map of Twentieth Century Theology, Reading from Karl Barth to Radical Pluralism*, Fortress Press, Minneapolis, 1995, hlm. 222-231.

⁹ QS. Al-Ma'dah : 3.

¹⁰ QS. Al-Imran : 85.

“Sungguh, agama pada Allah ialah Islam (tunduk pada kehendak-Nya)”¹¹.

Sikap *Inklusif*,¹² Paradigma ini membedakan antara kehadiran penyelamatan dan aktifitas Tuhan dalam tradisi agama-agama lain. Dalam QS. Ibrahim: 4 dijelaskan “Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya”. Kemudian dalam Islam juga di terangkan; “Manusia berselisih tentang orang terdahulu dari kalangan umat Nabi Musa dan Nabi Isa, apakah mereka itu orang-orang muslim? Ini adalah perselisihan kebahasaan. Sebab Islam khusus yang dengan ajaran itu Allah mengutus Nabi Muhammad saw yang mencakup syari’at al-Qur’an tidak ada yang termasuk kedalamnya selain umat Muhammad saw. Dan al-Islam sekarang secara keseluruhan bersangkutan dengan hal ini. Adapun Islam umum yang bersangkutan dengan syari’at itu Allah membangkitkan seorang nabi maka bersangkutan dengan Islamnya setiap umat yang mengikuti seorang Nabi dari para nabi itu.¹³ Dapat diartikan bahwa agama semua nabi adalah satu. Allah memang tidak menghendaki adanya kesamaan manusia dalam segala hal. Adanya perbedaan menjadi motivasi berlomba menuju berbagai kebaikan, dan Allah akan menilai dan menjelaskan berbagai perbedaan yang ada itu.¹⁴

Sikap *Paralelisme*, Paradigma ini percaya bahwa setiap agama (agama-agama lain di luar Islam) mempunyai jalan keselamatannya sendiri, dan karena itu klaim bahwa Islam adalah satu-satunya jalan (sikap eksklusif), atau yang melengkapi atau mengisi jalan yang lain (sikap inklusif), haruslah ditolak, demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis.¹⁵

Nur Cholis Madjid mensinyalir bahwa sistem nilai plural adalah suatu aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak mungkin berubah, dirubah, dilawan dan diingkari. Barang siapa yang mencoba untuk mengingkari hukum kemajemukan sebagai suatu kenyataan hidup, maka akan timbul fenomena pergolakan yang

¹¹ QS. Al-Imran : 19.

¹² Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, *Op. Cit.* hlm.231-246.

¹³ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Paramadina, Jakarta, 2001, hlm.47.

¹⁴ QS. Al-Ma’idah : 48.

¹⁵ Budhy Munawar-Rachman, *Op. Cit.* hlm. 48.

tiada berkesudahan. Pendapat tersebut sangat sinkron dengan firman Allah dalam surat Al-Hujurat: 13; “Bahwa sesungguhnya manusia dimuka bumi ini (memang) diciptakan dengan beraneka ragam suku, bangsa serta agama (pluralitas)” juga pada surat Yunus: 99; “seandainya Allah menghendaki, maka seluruh umat manusia dimuka bumi ini akan dijadikan beriman semua hanya kepada-Nya”.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pluralisme adalah bukan hanya mengakui keanekaragaman agama semata, tetapi lebih jauh lagi yaitu disamping menyetujui adanya hukum kemajemukan sebagai suatu aturan Tuhan (sunnatullah), tetapi juga terciptanya interaksi sosial antara masyarakat agama secara positif harmonis dan berkesinambungan. Karena hanya pemahaman seperti ini, gesekan-gesekan ataupun benturan-benturan serta sikap eksklusifisme, egoisme, dan fanatisme buta secara perlahan-lahan dapat dikikis habis.

Dakwah ditengah Pluralitas Agama

Setiap agama memiliki agresivitas ajaran untuk disiarkan. Namun, agresivitas ajaran agama tidak harus ditafsirkan secara monolitik dengan serta merta, atau bahkan semena-mena menganggap umat agama lain keluar dari “*jalan yang lurus*”. Sebab setiap agama meniscayakan pemeluknya untuk menyiarkan kebenaran dan keimanannya kepada orang lain yang dalam prakteknya sering melahirkan keretakan dan konflik antar umat beragama.

Lalu bagaimana tugas (pekerjaan) dakwah dimanifestasikan dinegara kita? Mengingat masyarakatnya majemuk (plural). Menurut Abd. Rohim Ghozali,¹⁶ dakwah di Indonesia seyogyanya dilakukan dengan beberapa mekanisme yang sesuai dengan kemajemukannya:

Pertama, dakwah dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Ayat-ayat Tuhan dan risalah kenabian harus didakwahkan sesuai dengan fungsinya, yakni untuk menasehati dan meluruskan yang kurang atau tidak lurus, dan

¹⁶ Abd. Rohim Ghozali, *Agama dan Kearifan Dalam Masyarakat Majemuk* dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998, hlm. 135.

membenarkan yang kurang benar, serta bukan untuk memaki yang salah atau melegitimasi kebencian terhadap orang lain atau umat agama lain.

Kedua, jika dilakukan secara lisan, maka dakwah seyogyanya disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan, atau menyindir keyakinan umat lain, apalagi mencaci makinya. Kekasaran ucapan dalam aktivitas dakwah bukan saja akan merusak keharmonisan hubungan antar umat beragama tetapi juga sangat tidak diperkenankan dalam Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran: 159; "sekiranya kamu bersikap keras lagi kasar, tentulah mereka akan lari dari lingkungan kamu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan".

Ketiga, dakwah seyogyanya dilakukan secara persuasif, karena sikap memaksa hanya membuat orang enggan untuk mengikuti apa yang didakwahkan.¹⁷

Keempat, dakwah sekali-kali tidak boleh dilakukan dengan jalan menjelek-jelekkan agama atau bahkan dengan menghina "Tuhan" yang menjadi keyakinan umat agama lain. Allah berfirman di dalam surat Al-An'am: 108, "dan janganlah kamu memaki sembah yang mereka sembah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas dan tanpa pengetahuan".

Para sarjana Islam, khususnya mereka yang berkecimpung dalam penafsiran Al-Qur'an, semuanya sepakat bahwa Pluralisme Islam sebenarnya berakar dari doktrin Islam itu sendiri. Berkaitan dengan konsep Al-Qur'an tentang Ahl Kitab, seorang pemikir modern, Mohammad Asad, mengatakan:

"Sebagian besar ahli tafsir klasik berpendapat bahwa kelompok manusia yang dimaksudkan adalah para penganut Bible, atau sebagian dari kitab itu, yaitu, kaum Yahudi dan Kristen. Namun demikian sangat mungkin firman tersebut mengandung makna yang lebih luas, dan berkaitan dengan semua masyarakat yang mendasarkan pandangan mereka kepada suatu kitab suci yang diwahyukan, yang saat ini sebagian telah diubah atau hilang sama sekali Pada awalnya masyarakat tersebut menganut doktrin Keesaan Tuhan dan berpegang bahwa

¹⁷ Lihat QS. *Al-Baqarah*: 256; *Al-Kahfi*: 29; dan *Al-Kafirun*: 6.

ketundukan dirinya kepada-Nya (Islam dalam pengertian yang aslinya) merupakan esensi dari seluruh kebenaran agama. Perbedaan-perbedaan diantara mereka adalah hasil dari kebanggaan sektarian dan bersifat saling tertutup”.¹⁸

Sementara A. Yusuf Ali, berkenaan dengan konsep Ahl Kitab ini, menjelaskan:

“Kaum Pseudo-Sabian dari Harran, yang menarik perhatian Khalifah al-Ma'mun (Ibn Harun) al-Rasyid pada tahun 830 M dengan rambut yang panjang dan pakaian yang khusus, boleh jadi mengadopsi istilah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, dengan maksud mendapatkan hak-hak khusus Ahl al-Kitab. Mereka adalah orang-orang Syiria penyembah binatang dengan kecenderungan Hellenistik seperti kaum Yahudi pada masa Isa. Cukup meragukan, apakah mereka berhak disebut Ahl al-Kitab dalam pengertian teknis istilah tersebut. Akan tetapi, saya kira dalam hal ini, istilah Ahl al-Kitab dapat diperluas melalui analogi, mencakup para penganut Zoroaster yang tulus, Veda, Budha, Konghucu dan Guru-guru ajaran moral lainnya”.¹⁹

Berkaitan langsung dengan konsep Ahl al-Kitab, Rasyid Ridha memberikan penjelasan, sebagaimana yang diceritakan 'Abdul Hamid Hakim;

“Perbedaan antara kita (orang Islam) dengan ahl Kitab serupa dengan perbedaan para monotheis yang taat pada agama dan mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah dengan ahl bid'ah yang menyimpang dari dua hal tersebut (Al-Qur'an dan Sunnah), dimana nabi telah mewariskannya dan bersabda pada kita bahwa tidak (akan) pernah tersesat selama berpegang teguh pada keduanya (kitab dan Sunnah). Bagaimana kemudian Ahl Kitab serupa dengan orang-orang penyembah berhala menurut penilaian Tuhan? Masalah pernikahan antara ahl kitab dengan para penyembah berhala dijelaskan Rasyid Ridha, sebagai berikut: Ringkasan fatwa ini berisi larangan Tuhan pada kita untuk mengawini para penyembah berhala yang tercantum dalam surat

¹⁸ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Gibraltar, Dar al-Andalus, 1980, hlm. 69.

¹⁹ A. Yusuf Ali, *The holy Qur'an, Translation and Commentary*, Jeddah, Dar al-Qiblah, 1043, hlm. 33.

Al-Baqarah, yaitu para wanita penyembah berhala bangsa Arab, dan ini adalah pandangan yang dipilih Ibn Jarir al-Tabari, seorang mufasir utama, untuk menunjukkan bahwa pengikut Zorowaster, Sabean, penyembah berhala di India dan Cina serta orang-orang lain yang serupa dengan mereka seperti orang Jepang merupakan Ahl Kitab yang memegang monoteisme (tauhid) hingga sekarang. Hal tersebut benar-benar berdasarkan pengalaman sejarah dan dari penjelasan Al-Qur'an bahwa nabi diutus ke setiap bangsa: "Tidak ada satu umatpun, melainkan telah ada padanya orang yang memberi peringatan (dimasa lalu) dalam QS: 35;24. dan "sesungguhnya kamu adalah seorang pemberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum ada seorang yang memberi petunjuk", QS: 13;7. Sementara kitab-kitab mereka adalah kitab samawi, yang banyak disimpangkan mereka, sebagaimana penyimpangan terhadap kitab Yahudi dan Kristen yang ada pada sejarah belakangan ini".²⁰

Sesungguhnya banyak lagi mekanisme dan penjelasan yang dapat diterapkan sesuai dengan kreatifitas (improvisasi) da'i dan umat terhadap penyebaran agamanya. Akan tetapi yang penting adalah bagaimana setiap umat beragama dapat membangun kesamaan pendapat bahwa, meskipun beberapa mekanisme diatas (hanya) diambil dari (intisari) ajaran agama (Islam), tetapi harus diyakini bahwa ada keselarasan prinsip dari agama-agama terutama yang ada di Indonesia. Sebab kebenaran agama pada hakikatnya berawal dari sumber yang satu atau dalam istilah Huston Smith bahwa landasan *esoteris*²¹ agama-agama itu sama.

Perlu ditegaskan kembali bahwa untuk mencapai tujuan dakwah yaitu perubahan masyarakat serta transformasi kontinu

²⁰ Abdul-Hamid Hakim, *Al -Mu'in al-Mubin*, Nusantara, Bukittinggi, 1955, hlm. 48.

²¹ *Esoteris* adalah lawan dari *eksoteris*. *Esoteris* adalah Hal-hal yang hanya boleh diketahui dan dilaksanakan beberapa orang saja dari suatu kelompok penganut paham tertentu, sedangkan *eksoteris* adalah hal-hal yang hanya boleh diketahui dan dilakukan oleh semua anggota kelompok penganut suatu paham tertentu. (lihat Huston Smith dalam pengantarnya pada Frithjof Schuon, Mencari Titik Temu Agama-agama, terj. Safoedin Bahar, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994, hlm. x.

masyarakat untuk mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus, harus ada kesesuaian antara perbuatan/tindakan dengan kata-kata. Ini diperlukan, sebab sebagaimana fenomena yang berkembang (meskipun tidak semua) masih ada kepincangan antara ucapan dengan perbuatan dari kaum muslimin terutama para da'i, baik itu berasal dari individu yang bersangkutan atau keluarganya. Hal ini cukup penting, sebagai usaha untuk menarik simpati orang lain bahwa yang namanya Islam adalah betul-betul dapat menyejukkan serta dapat memberi ketenangan dan solusi bagi kegalauan, kelabilan hati juga dapat memberikan alternatif jalan keluar bagi setiap permasalahan yang dihadapi oleh individu ataupun kelompok masyarakat. Karena bagaimana mungkin kita dapat mengajak orang untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak Islami, jika sang da'i itu sendiri tidak secara terang-terangan memperlihatkan akhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Barangkali tidak keliru jika dikatakan bahwa metode untuk mengkomunikasikan pesan tidak begitu penting sepanjang kehidupan sang da'i sebagai komunikator pesan sudah baik. Sebagaimana yang dimaksudkan oleh A.Mukti Ali, bahwasanya argumentasi diplomatik dan memperlihatkan (show on) tingkah laku yang baik (secara aksi) akan lebih bermanfaat ketimbang berbicara diatas mimbar tanpa dibarengi dengan amal perbuatan (sekedar teori). Karena cara hidup itu harus mampu berbicara untuk dirinya sendiri dan mempesonakan orang lain dengan religiositas dan kesederhanaannya. Teladan-teladan Islam sebagaimana yang diperlihatkan oleh da'i perlu ditampakkan, agar memungkinkan orang lain (khususnya orang-orang yang mempunyai sedikit pengetahuan atau persepsi yang tidak baik tentang Islam) untuk melihat, merenungkan, sehingga akhirnya terkesan.

Lebih jauh lagi, meskipun kekuatan Islam secara kuantitatif cukup maksimal, namun kaum muslim secara keseluruhan mempunyai dampak kecil diarena global, baik secara ekonomis, politis, maupun intelektual. Hal ini karena sebagian kenyataan bahwa dakwah telah kehilangan banyak dimensi makna sejatinya, atau dengan meminjam istilah Alwi Shihab, syahadat yang sejati tidak dapat membuahkan hasil apabila kata-

kata/ucapan (syahadah bil qaul) tidak dibuktikan lewat tindakan (syahadah bil 'amal).²²

Tak kalah pentingnya, dakwah harus dilakukan dalam semangat kebersamaan dan dengan cara bersama-sama. Kerjasama dalam kebaikan menegaskan kebenaran bukan hanya merupakan kewajiban agama, tetapi kebutuhan vital. Persoalan lain yang seringkali menjadi kendala bagi terlaksananya dakwah secara optimal dan maksimal adalah ekstremisme, jika ini tidak dijaui maka akan menjadi bumerang dan bahaya besar yang menghadang umat Islam. Teks-teks Islam secara jelas menghimbau kaum muslim untuk mengambil jalan pertengahan dan menolak ekstremisme, kekakuan, dan kebekuan dalam beragama. Indikasi ekstremisme adalah fanatisme buta dan tidak toleran. Ekstremisme tampak pada orang yang menolak untuk mengubah pendapat dan berpegang teguh pada prasangka serta kekakuan. Ini membuat dirinya tidak bisa melihat kepentingan orang lain dan tujuan syari'at. Orang demikian, yang bukan hanya mengklaim bahwa dia yang paling benar (truth claim) tapi juga seenaknya mengatakan orang lain salah dan bodoh. Persoalan ini akan menjadi lebih kritis dan mengejutkan lagi ketika dia mengembangkan kecenderungan untuk menuduh orang lain sebagai bid'ah, kufur, dan sesat.

Menurut Alwi Shihab salah satu penyebab utama ekstremisme adalah kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang tujuan, semangat dan esensi dien (ajaran Islam). Pendapat senada juga diungkapkan oleh Abu Ishaq Al Syatibi yang juga dikutip oleh Alwi Shihab bahwa "kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar-akar bid'ah serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring kearah perselisihan internal dan perpecahan secara perlahan-lahan".²³

Untuk mencegah ekstremisme, kiranya yang sangat diperlukan adalah penambahan wawasan pengetahuan, sebab dengan bertambahnya pengetahuan maka kita tidak akan lagi melihat ayat Al-Qur'an ataupun hadits nabi dengan menggunakan "*kacamata kuda*". Dengan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan

²² Alwi Shihab, Op.Cit. hlm.255.

²³ Ibid, hlm. 257.

hadits nabi secara universal dan komprehensif, maka ekstremisme yang merupakan “*embrio*” perselisihan akan dapat dihilangkan.

Sedangkan dakwah yang efektif ditengah masyarakat yang pluralis seperti Indonesia membutuhkan pendekatan dan metode yang berubah-ubah sesuai dengan budaya komunitas sasaran. Dengan kata lain, pesan Islam perlu dirancang sesuai untuk masing-masing kelompok orang. Seorang da'i harus mampu berkreasi, berimprovisasi secara bervariasi agar pesan agama yang dikomunikasikan dapat diterima dengan cepat dan mudah, juga ketersinggungan-ketersinggungan tidak terjadi. Perancang khusus ini tentu saja tidak berarti melampaui batas sehingga merendahkan nilai dan martabat agama Islam.

Penutup

Realisasi dakwah pada hakikatnya merupakan upaya perbaikan kondisi baik diri sendiri, pribadi orang lain, lingkungan, atau bahkan segala fenomena kesemestaan ini yang berjalan tidak sesuai dengan prinsip keselarasan hidup dan tujuan penciptaannya. Tugas dakwah bukan hanya merupakan tanggung jawab para muballigh dan da'i, tetapi adalah tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan (tanggung jawab kolektif). Dan dakwah di negara pluralis seperti Indonesia jika tidak secara hati-hati, maka akan menimbulkan konflik atau pertentangan yang mengarah kepada perpecahan (dis-integrasi) baik intern pemeluk agama sendiri maupun antar pemeluk suatu agama dengan agama lain.

Paling tidak seorang da'i harus memahami bahwa negara Indonesia adalah negara yang pluralis yang terdiri dari suku, golongan, dan agama lain selain agama Islam, dengan kata lain eksistensi agama lainpun harus diakui keberadaannya, karena sesungguhnya permasalahan ini (baca: Pluralis) adalah aturan Tuhan (sunnatullah) dan telah diterangkan secara tegas dalam al-Qur'an (al-Hujurat: 13 dan Yunus: 99).

Disamping pengakuan terhadap pluralisme juga harus ada kesesuaian dan keseimbangan antara perkataan dengan perbuatan serta menjauhi ekstremisme. Hal ini sangat diperlukan bagi setiap pekerjaan dakwah agar orang dapat tertarik dan simpati kepada agama Islam sehingga tujuan dakwah dapat terealisasi secara optimal dan maksimal.

Daftar Pustaka

- Abd. Rohim Ghozali, *Agama dan Kearifan Dalam Masyarakat Majemuk* dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998.
- Abdul-Hamid Hakim, *Al -Mu'in al-Mubin*, Nusantara, Bukittinggi, 1955
- Al-Bahy al-Khauily, *Tadzkirat al-Du'at*, Maktabah Dar al-Turas, 1987.
- Al-Qur'an Al-Karim* dan Terjemahnya.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif- Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Kerjasama An-teve-Mizan, Jakarta, 1998
- A. Yusuf Ali, *The holy Qur'an, Translatian and Commentary*, Jeddah, Dar al-Qiblah, 1043.
- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Paramadina, Jakarta, 2001.
- Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, *A Map of Twentieth Century Theology, Reading from Karl Bath to Radical Pluralism*, Fortress Press, Minneapolis, 1995.
- Frithjof Schuon, *The Trancendent Unity of Religions*, terj. Safroedin Bahar, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984
- Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, Mathabi' al-Riyad, Riyad, Juz XV, 1985
- Muhammad al-Bahy, *al- Sabil ila Dakwah al-Haq*, Matbaah al-Azhar, Kairo, 1970.
- Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Gibraltar, Dar al-Andalus, 1980
- Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattame, Gema Insani Press, Jakarta, 1999.
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama*, Bintang Budaya, Yogyakarta, 2000
- Syekh Ali Mahfudz, *Hidayah al-Mursyidin*, Dar Al-Mishr, Mesir, 1975.
- *Dosen tetap Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Alumni Program Pasca Sarjana IAIN Raden Intan Lampung